

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA SECARA DARING DI SMAN 1 PANTAI LUNCI
KABUPATEN SUKAMARA**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1442 H**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA SECARA DARING DI SMAN 1 PANTAI LUNCI
KABUPATEN SUKAMARA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Komariah
NIM : 1701112148

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Komariah
NIM : 1701112148
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 05 Mei 2021



Komariah
NIM. 1701112148

PERSETUJUAN SKRIPSI

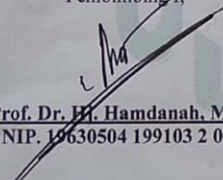
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara

Nama : Komariah
NIM : 1701112148
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata I (S-1)

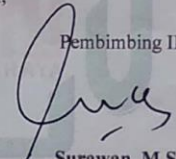
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, 05 Mei 2021
Menyetujui,

Pembimbing I,

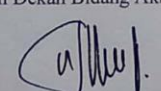

Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,

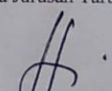

Surawan, M.S.I
NIP. 19841 006201809 0 322

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Sri Hidayati, M.A.
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Komariah

Palangka Raya, 05 Mei 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di –
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

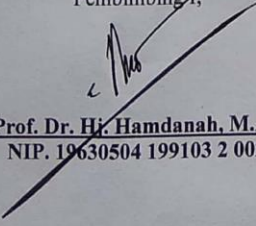
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : KOMARIAH
NIM : 1701112148
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SECARA DARING DI
SMAN 1 PANTAI LUNCI KABUPATEN SUKAMARA**

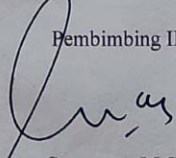
Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,


Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,


Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara

Nama : Komariah

NIM : 1701112148

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

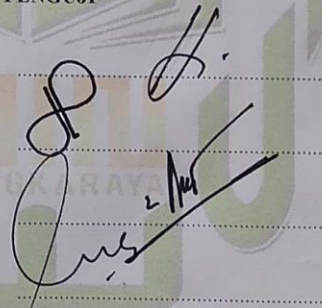
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Mei 2021 M / 12 Syawal 1442 H

TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, MA
(Ketua/Penguji)
2. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
(Penguji)
4. Surawan M.S.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SECARA DARING DI SMAN 1 PANTAI LUNCI KABUPATEN SUKAMARA

ABSTRAK

Salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah kecerdasan spiritual. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara (2) Apa saja faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara (3) Apa saja faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang guru PAI sedangkan informan dalam penelitian ini adalah siswa, guru BK dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara menggunakan strategi pembelajaran mandiri dengan melalui beberapa tahapan yakni pertama, penyampaian materi dan tugas yang di dalamnya mengandung nilai spiritual, kedua kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa dan yang terakhir yaitu evaluasi (2) faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring meliputi faktor internal berupa siswa yang memiliki kepribadian yang sopan dan faktor eksternal berupa dorongan orang tua, mayoritas siswa yang muslim dan perhatian guru (3) faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring meliputi faktor internal berupa siswa yang memiliki kepribadian yang malas dan faktor eksternal berupa pergaulan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran PAI, Strategi Guru

**PAI TEACHER'S STRATEGY IN DEVELOPING STUDENTS'
SPIRITUAL INTELLIGENCE ONLINE AT SMAN 1 PANTAI LUNCI
SUKAMARA REGENCY**

ABSTRACT

One of the intelligences that needs to be developed in students is spiritual intelligence. Therefore, a teacher must have a strategy in developing the spiritual intelligence of students. Therefore, the purpose of this study is (1) How pai teacher strategy in developing students' spiritual intelligence online at SMAN 1 Pantai Lunci Sukamara Regency (2) What are the supporting factors of PAI teachers in developing students' spiritual intelligence online at SMAN 1 Pantai Lunci Sukamara Regency (3) What are the factors inhibiting PAI teachers in developing students' spiritual intelligence online at SMAN 1 Pantai Lunci Sukamara Regency.

This type of research is qualitative research using descriptive methods. The subject of this study was a PAI teacher while the informants in this study were students, BK teachers and parents of students. Data collection techniques using observations, interviews, documentation. Data application techniques using source triangulation and engineering triangulation. Data analysis techniques are carried out by data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions from the data obtained.

The results of this study show that: (1) PAI teacher strategy in developing students' spiritual intelligence online at SMAN 1 Pantai Lunci Sukamara regency includes: Self-learning strategy by giving assignments in the form of summarizing PAI material and reading verses of the Qur'an and through affective learning strategies through habituation patterns and modeling (2) supporting factors in developing students' spiritual intelligence online include internal factors in the form of students who have polite personalities and external factors in the form of parental encouragement, the majority of students who are Muslim and the attention of teachers (3) inhibitory factors in developing students' spiritual intelligence online include internal factors in the form of students who have lazy personalities and external factors in the form of limited supervision from the teacher in monitoring the student's condition and association.

Keywords: Spiritual Intelligence, PAI Learning, Teacher Strategy.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau dari dulu hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan, motivasi dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Raudhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ibu Sri Hidayati, MA. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.

5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag. dan Bapak Surawan, M. S. I. sebagai pembimbing 1 dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Normuslim, M.Ag. Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah mendampingi peneliti selama menjalankan proses perkuliahan.
8. Bapak Lisa Darmawan, S.Pd. Kepala Sekolah SMAN 1 Pantai Lunci yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak M. Eko Ari Susanto, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh guru, staf tata usaha dan siswa SMAN 1 Pantai Lunci yang telah membantu selama proses perkuliahan.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu pengetahuan selama proses studi.
11. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama penyelesaian skripsi.
12. Kedua orang tua, kakak dan adik saya yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dukungan dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat

dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan untuk setiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*.

Palangka Raya, Mei 2021

Penulis,

KOMARIAH
NIM. 170112148



MOTTO

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S Ar-Ra’ad/13: 11) (Kemenag RI, 2019: 346)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak (Hambli) dan Ibu (Kartini) yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Terima kasih kepada Abang, Kakak, dan Adik saya Khasiatilah yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat agar saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Terima kasih kepada seluruh dosen yang telah banyak mengajarkan dan memberikan ilmu kepada saya.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat baik saya Siska, Raudah, Mita, Nisa, Ayu, Ridha, Resti, Suci, Nurul, Zahra, Herni dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya.

Terima kasih kepada teman-teman PAI angkatan 2017 yang telah sama-sama berjuang dari awal dan memberikan semangat. Terima kasih untuk kebersamaannya selama perkuliahan.

Terima kasih atas do'a, dukungan, motivasi dan bantuan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt. Membalas semua kebaikan kalian. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	5
C. Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Definisi Operasional	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II TELAAH TEORI	20
A. Deskripsi Teori.....	20
1. Strategi Guru PAI Secara Daring	20
2. Kecerdasan Spiritual	33
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	51
1. Kerangka Pikir	51
2. Pertanyaan Penelitian.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	54
B. Waktu dan Tempat Penelitian	55
C. Sumber Data Penelitian.....	56

D. Instrumen Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Pengabsahan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	68
1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Secara Daring	68
2. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Secara Daring	75
3. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Secara Daring	80
BAB V PEMBAHASAN.....	84
A. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Secara Daring	84
B. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Secara Daring	90
C. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Secara Daring	94
BAB VI PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	13
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	55
Tabel 4.1 Data Guru SMAN 1 Pantai Lunci.....	65
Tabel 4.2 Data Siswa Berdasarkan Agama.....	66
Tabel 4.3 Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.4 Profil Subjek dan Informan Penelitian	67



DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Pikir	52
--------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Biodata Subjek dan Informan Penelitian
- Lampiran 4 Foto Pengambilan Data
- Lampiran 5 Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi guna menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB 1 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Senada dengan hal di atas UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB 2 pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang martabatnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan UU tersebut pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut dalam lingkup pendidikan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam suatu pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini khususnya guru PAI selain bertugas untuk mencerdaskan secara intelektual, guru PAI juga bertugas untuk mencerdaskan secara spiritual.

Namun kenyataannya, tidak semua guru Pendidikan Agama Islam berperan seperti itu. Terkadang, dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Bahkan Pendidikan Agama Islam yang seharusnya menjadi media utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual kebanyakan lebih mengacu kepada kecerdasan intelektual saja. Sementara itu, di era globalisasi saat ini sangat minim siswa yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan perbuatan menyontek, penyalahgunaan narkoba dan perbuatan lainnya yang dapat menghilangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.

Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, di samping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Sementara itu, di tengah maraknya pandemi COVID-19 yang terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia memberikan dampak pada berbagai

bidang kehidupan salah satunya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pada tanggal 24 Maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19, yaitu perubahan belajar tatap muka di sekolah menjadi belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Mengacu kepada surat edaran tersebut, sekolah-sekolah yang berada pada daerah yang terdampak COVID-19 pun akhirnya mengalihkan proses pelaksanaan pembelajaran yang semulanya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran secara daring. Penyelenggaraan pembelajaran secara daring ini bertujuan untuk mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom*, *whatsapp group* dan lainnya (Dewi, 2020: 58).

Salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara daring adalah SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara sehingga pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru PAI juga dilaksanakan secara daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara sebagai studi pendahuluan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru PAI secara daring ini menggunakan *google classroom*. Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring ini melalui strategi pembelajaran

mandiri yang di dalamnya menghubungkan tentang nilai-nilai spiritual yang ada. Namun, pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara belum sebagaimana yang diharapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, hal ini ditandai dengan adanya

Oleh siswa yang masih belum mempraktekkan secara nyata makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni masih ada siswa yang belum memahami tujuan hidupnya (memiliki visi) sehingga masih banyak yang masih melalaikan ajaran-ajarannya. karena itu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara harus memberikan kontribusinya kepada siswa dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui strategi pembelajaran yang dilakukannya sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna memiliki kecerdasan baik cerdas secara akidah, cerdas secara ihsan, cerdas secara ibadah dan cerdas secara akhlak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian sebelumnya diperlukan sebagai acuan dan pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka peneliti perlu mencantumkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, Lufiana Harnany Utami (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

2. Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam, Zahrotul Badiah (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) anak dalam perspektif Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak dilakukan melalui beberapa cara yaitu orang tua harus membersihkan jiwa anak dari hal-hal non-fitrah sehingga potensinya akan berkembang dengan optimal, membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya, memberikan gambaran orang-orang yang berkepribadian yang mulai melalui cerita atau dongeng sehingga anak terinspirasi untuk menirunya, menjalin komunikasi yang baik melalui diskusi diberbagai persoalan untuk mengembangkan ESQ anak diperlukan suatu lingkungan yang kondusif dan sesuai dengan pandangan islam, orang tua harus memberikan teladan yang baik, memberikan nafkah yang halal dan mendoakan kebaikan untuk anak.

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil, Muhammad Thoriq Abdul Azis (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan guru akidah akhlak dalam membenahi moral siswa, implementasi spiritualitas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, dan perkembangan moral siswa dengan penanaman spiritualitas. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan spiritualitas untuk mengembangkan moral siswa adalah dengan memberikan motivasi tentang

dampak pergaulan bebas, dan memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Selain itu pihak sekolah membuat program keagamaan yang dipegang oleh bidang keagamaan seperti istighosah, sholat berjamaah, quranisasi, sholawatan, khotmil quran, kultum yang disampaikan oleh siswa.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa, Atika Fitriani dan Eka Yanuarti (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 01 Lebong Atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyit.

5. Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Sistem Full Day School di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan, Siti Halimah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem sekolah sehari penuh dalam membangun kecerdasan spiritual siswa Sekolah Dasar Islam terpadu Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis pendekatan kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa terbentuk dan ditingkatkan melalui sistem sekolah sehari penuh di Sekolah Dasar Islam Terpadu BIC Pasuruan, membangun sistem melalui kurikulum terintegrasi dan pendekatan kegiatan terintegrasi yang diatur dalam jadwal pelajaran sekolah dengan sistem refraksi seperti kebiasaan beribadah dan kebiasaan belajar Al-Qur'an. Melalui habituasi maka proses pembentukan karakter, karakter dan penanaman ajaran Islam dapat membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan penerapan sistem tersebut dapat mengembangkan prestasi siswa, menggerakkan hati, pikiran dan moral siswa menjadi lebih baik karena mereka selalu lebih dekat dengan Allah SWT dan kepribadian yang mulia.

6. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, Al Muamanah (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual

pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun yaitu membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar, dan memperkuat pendidikan agama dan menambah materi agama disetiap kelas.

7. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang, Irma Maulida Laili, dkk (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kecerdasan spiritual siswa di MTs Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang, mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa di MTs Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang, dan mendeskripsikan faktor penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa di MTs Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa di Mts Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang adalah dengan memberikan pembiasaan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan seperti sholat

dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca al-Quran surat al-Waqiah, al-Muluk, Yasin, dan surat-surat pendek lainnya, lalu membaca tahlil dan istighosah, pembiasaan lainnya meliputi pembelajaran yang variatif, tidak hanya itu adapun pembiasaan di luar pembelajaran seperti membiasakan siswa berperilaku sopan kepada sesama ataupun kepada yang lebih tua, menumbuhkan sikap saling peduli kepada sesama, dan membiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan mencari jalan keluar yang terbaik untuk melatih kedewasaan diri siswa.

8. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Purwokerto, Jiyah Wardiantini (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas X jurusan AKL, tingkat prestasi belajar PAI siswa kelas X jurusan AKL dan mengetahui adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X jurusan AKL di SMK Negeri 1 Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan Kuantitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh baik terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kecerdasan spiritual siswa mencapai lebih dari 49, dalam kategori baik dan rata-rata prestasi belajar PAI mencapai lebih dari 78, dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana dengan nilai F hitung 4,431. Pada taraf kesalahan 5% untuk responden berjumlah N=36 siswa. F hitung 4,431 dan F tabel 4,12

itu berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada pengaruh positif antara kedua variabel tersebut.

9. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen, Nur Nafiah (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon yaitu dilakukan secara rutin dan spontan. Faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon yaitu dukungan guru, orang tua, dan masyarakat, sarana prasarana yang mendukung, dan letak sekolah yang strategis. Sedangkan faktor penghambat diantaranya yaitu kurangnya fasilitas yang memadai terutama LCD, Kurangnya minat guru dan ilmu pengetahuan, dan Biaya yang kurang memadai untuk kegiatan sekolah.

10. Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes, Muh. Luqman Arifin (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik di Sekolah Dasar Islam (SDI). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penanaman Kecerdasan Spiritual di SDI dilakukan dengan menetapkan visi dan misi dengan tagline islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan oleh guru. Rerata tingkat SI di tiga sekolah untuk ketiga kategori jujur, menghormati orang tua dan guru, serta menghormati orang lain urut dari yang tertinggi adalah SDITQ Al-Ikhlash, SDIT Harapan, dan SDIT Al-Ambari. Selain itu, penelitian mengungkap hasil predikat SI “Sangat Baik” untuk siswi dan “Baik” untuk siswa.

Dari kesepuluh penelitian tersebut dapat diketahui ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan kesepuluh penelitian tersebut. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan secara daring sedangkan penelitian sebelumnya lebih kepada pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan secara luring. Untuk memudahkan melihat

perbandingan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan		KET
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1	2	3	4	5	6
1	Lufiana Harnany Utami dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang” tahun 2015.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Jurnal
2	Zahrotul Badiah. dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam” tahun 2016.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Jurnal
3	Skripsi Muhammad Thoriq Abdul Azis dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil” tahun 2016.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Mengembangkan Moral Siswa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Skripsi

1	2	3	4	5	6
4	Atika Fitriani dan Eka Yanuarti dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa” tahun 2018.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Jurnal
5	Siti Halimah dengan judul “Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Sistem Full Day School di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan” tahun 2019.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Sistem Full Day School	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Jurnal
6	Al Muamanah dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi” tahun 2020.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Siswa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Skripsi
7	Irma Maulida Laili, dkk dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang” tahun 2020	a. Mengkaji tentang strategi guru PAI b. Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Jurnal

1	2	3	4	5	6
8	Jiyah Wardiantini dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Purwokerto” tahun 2020.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Purwokerto	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Skripsi
9	Nur Nafiah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen” tahun 2020.	a. Mengkaji tentang strategi guru PAI b. Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Skripsi
10	Muh. Luqman Arifin dengan judul “Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes” tahun 2020.	Mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring	Jurnal

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring melalui indikator kecerdasan spiritual yaitu cerdas secara akidah, cerdas secara ihsan, cerdas secara ibadah dan cerdas secara akhlak di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara?
2. Apa faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara?
3. Apa faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pendidikan agama islam, terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual secara daring dan juga bagi peneliti sendiri khususnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan informasi tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual secara daring di sekolah.

b. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang strategi guru PAI yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka diperlukan penjelasan mengenai definisi operasional agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang

dibahas. Hal ini sangat diperlukan agar penafsiran menjadi sama dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok bahasan. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI Secara Daring

Strategi guru PAI secara daring adalah sebuah perencanaan yang telah disusun secara sistematis oleh guru PAI yang di dalamnya terdapat proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang berkaitan dengan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan instruksional yang dilakukan melalui koneksi jaringan internet.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang menitik beratkan kepada Tuhan sehingga dengan kecerdasan tersebut seseorang mampu memberikan makna ibadah pada setiap kegiatan yang dilakukannya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari VI (enam) bab antara lain, sebagai berikut:

Pada bab I (satu) yaitu pendahuluan memuat tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Pada bab II (dua) yaitu telaah teori, peneliti memaparkan teori-teori yang relevan terhadap objek penelitian. Dari pemaparan teori tersebut peneliti membuat kerangka pikir dan pertanyaan penelitian yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti.

Pada bab III (tiga) yaitu metode penelitian memuat tentang metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

Pada bab IV (empat) yaitu pemaparan data memuat tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yaitu memaparkan data unruk menjawab rumusan masalah yang ada dengan analisa dari peneliti sendiri.

Pada bab V (lima) yaitu pembahasan, membahas pemaparan data dari pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang relevan dan pendapat peneliti.

Pada bab VI (enam) yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dilakukan terhadap pihak terkait.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru PAI Secara Daring

a. Pengertian Strategi Guru PAI Secara Daring

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut David diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (Sanjaya, 2011: 294). Jadi, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu strategi menurut Lubis (2013: 201) merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ramayulis adalah sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan murid untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Yasyakur, 2016: 1192). PAI berfungsi

untuk membentuk kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia (SQ) (Saragih dan Dalimunthe, 2017: 22).

Kemudian Ratniana (2019: 158) menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam yaitu cara guru baik dari perencanaan, pemilihan pendekatan dan perangkat guna membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam. Kemudian Rohmah (2014: 27) menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan rencana yang disusun oleh guru PAI dalam membimbing, membantu dan mengarahkan siswa yang sedang belajar untuk mencapai tujuan instruksional khusus.

Selain itu, Muhaimin menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah metode guru untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran yang berkaitan dengan ajaran agama Islam (Lubis, dkk., 2020: 104). Kemudian Tang (2018: 727) menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik ditingkat sekolah, maupun ditingkat madrasah atau pesantren (diniyah).

Sedangkan pembelajaran daring menurut Juwanti, dkk., (2020: 73) merupakan pembelajaran yang tidak dilakukan dengan tatap muka langsung melainkan melalui koneksi jaringan internet. Selain itu, menurut Harahap, dkk., (2020: 87) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan bantuan jaringan internet pada proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Latipah (2021: 134) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran dimana antara guru dengan siswa tidak bertatap muka secara langsung melainkan menggunakan teknologi internet untuk melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran daring bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Jadi, strategi guru PAI secara daring adalah sebuah perencanaan yang telah disusun secara sistematis oleh guru PAI yang di dalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang berkaitan dengan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan instruksional yang dilakukan melalui koneksi jaringan internet sehingga siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun.

b. Macam-Macam Strategi Secara Daring

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring menurut Umam (2020: 5) adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan atau tanpa menggunakan proses belajar tatap muka yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Riza, dkk., pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang ada.

Penggunaan strategi pembelajaran mandiri akan melatih kemandirian siswa dalam belajar sehingga siswa tidak selalu menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Menurut Uno yang dikutip oleh Umam (2020: 5) dijelaskan bahwa dengan belajar mandiri akan tumbuh dalam diri siswa kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dirinya untuk berpikir dan bertindak, sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Memilih menggunakan strategi pembelajaran mandiri tidak serta merta siswa belajar sendiri tanpa adanya pendampingan. Dalam pembelajaran ini guru tetap berperan sebagai fasilitator,

guru tetap menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, hingga melakukan evaluasi sebagaimana mestinya. Guru juga harus memberikan bahan pembelajaran mandiri sebagai media dalam penyampaian informasi kepada siswa, seperti halnya modul, bahan pembelajaran berprogram, atau *digital content* berbasis web lain.

Sintaks strategi pembelajaran mandiri menurut Sani dalam Iswangga dkk (2020: 111) adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi (penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru).
 - b) Penyajian (penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang harus dipelajari oleh siswa).
 - c) Kegiatan mandiri (proses pemahaman materi pembelajaran secara mandiri oleh siswa).
 - d) Evaluasi (pemeriksaan pemahaman materi pembelajaran pada siswa oleh guru).
- 2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal sebagai *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di dunia nyata. Adanya, pemecahan permasalahan ini melatih peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran dengan masalah sebagai pokok ajar akan melatih siswa untuk mandiri. Mandiri dalam memecahkan masalah serta mandiri untuk mencari tahu bagaimana untuk memecahkan masalah. Memilih strategi pembelajaran berbasis masalah ini perlu mengetahui karakteristik dalam pembelajaran. Karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah antara lain: 1) belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) permasalahan berhubungan dengan dunia nyata siswa, 3) mengorganisasikan pembelajaran dalam seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) proses pembelajaran menggunakan kelompok kecil 6) siswa dituntut untuk mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja untuk kemudian dievaluasi oleh guru.

Adanya karakteristik tersebut dapat memudahkan guru untuk meminimalisir kekurangan dari strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dengan berbasis daring. Adanya pembelajaran berbasis masalah yang lebih menekankan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang menekankan suatu permasalahan sebagai pokok utama pembelajaran. Namun, memecahkan masalah dalam pembelajaran ini tidak lantas hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga kemampuan siswa yang dapat memonitor perilaku belajar diri sendiri.

Kemampuan siswa untuk belajar memecahkan masalah tidak jauh berbeda dengan pembelajaran mandiri di saat masa pembelajaran dengan tetap menggunakan sistem daring seperti ini. Hanya saja, pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih bersifat kontekstual dengan menggunakan dunia nyata sebagai bahan pelajaran langsung. Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini juga akan dapat menjadi solusi untuk siswa atau guru yang memiliki permasalahan dalam jangkauan letak daerah.

Strategi pembelajaran ini sesuai jika diberlakukan pada saat sekarang dimana siswa dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini terkait wabah COVID-19 untuk dikaitkan dengan pembelajaran. Pengaitan itu dapat dilihat dari sisi kesehatan, sains, teknologi, agama dan lain sebagainya. Menurut John Dewey langkah-langkah metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- d) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan (Nasution, 2017: 99-100).

3) Strategi *E-Learning*

Strategi pembelajaran *e-learning* merupakan suatu proses atau segala aktivitas belajar dengan menggunakan bantuan teknologi elektronik yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan konvensional dan jarak jauh. *E-learning* merupakan pembelajaran menggunakan internet yang tidak hanya sekedar mengunggah materi atau pokok pembelajaran yang bisa diakses siswa, akan tetapi guru dan siswa juga melakukan komunikasi, kolaborasi serta terdapat serta terdapat evaluasi yang bisa dilakukan oleh guru.

Selain komunikasi yang selalu terjaga, media dalam pembelajaran juga tetap dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis internet untuk menunjang memudahkannya proses pembelajaran daring. seperti halnya berbagai aplikasi penunjang pendidikan. *Google Classroom, Edmodo, Google Scholar*, dan masih banyak diantaranya sesuai kebutuhan. Dengan berbagai aplikasi tersebut akan memudahkan siswa untuk menampilkan materi atau kegiatan tanya jawab dalam lingkup kelas yang diikuti.

Melaksanakan *e-Learning* tidak semata-mata dilakukan begitu saja tanpa persyaratan tertentu. Adapun syarat pelaksanaan pembelajaran dengan *e-learning* yaitu: 1) proses pembelajaran memanfaatkan jaringan 2) tersedianya dukungan dan layanan guru, 3) adanya penyelenggara atau pengelola (semisal: sekolah), 4) adanya sikap positif dari siswa dan guru, 4) tersedianya rancangan sistem pembelajaran, 6) adanya sistem evaluasi. Pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* ini lebih fleksible dan sesuai jika digunakan disaat pembelajaran daring mulai diberlakukan.

Sintaks strategi pembelajaran *e-Learning* menurut Joyce dan Weil dalam Sudiarsa (2013: 56) adalah sebagai berikut:

a) *Seeking information*

Pencarian informasi pembelajaran dari berbagai sumber informasi yang tersedia di TIK (online).

b) *Acquisition of information*

Menginterpretasi dan mengelaborasi informasi secara personal maupun kelompok.

c) *Synthesizing of knowledge*

Mengkontruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

c. Tugas Guru PAI

Menurut Ramayulis (2010: 56) tugas guru PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa siswa kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
- 2) Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah siswa tamat belajar disuatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- 4) Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
- 5) Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
- 6) Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia

yang lebih tahu kebutuhan siswa dan masyarakat tentang masalah keagamaan.

- 7) Sebagai pekerja yang memimpin (*Guidance Worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing siswa dalam pengalaman belajar.
- 8) Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran).
- 9) Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
- 10) Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 11) Sebagai manusia sumber, maka pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa terutama dalam aspek keagamaan.
- 12) Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tugas guru PAI dalam profesi kependidikan didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru PAI seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari bahwa pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT.

Tugas guru PAI tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

d. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru PAI menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi paedagogik guru PAI

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran PAI.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar PAI.
 - i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran PAI.
 - j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian guru PAI
- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi sosial guru PAI
- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 4) Kompetensi profesional guru PAI
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata Pelajaran PAI.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Mujib dan Mudzakir secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam Bahasa Arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berpikir, mengerti atau tajam

pikiran. Menurut Agustian dalam Darmadi (2018: 13) kecerdasan juga dapat dikatakan sebagai pola pikir tauhidi, integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Spiritual adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan) (Darmadi, 2018: 15).

Menurut Zohar dan Marshall dalam Ratnawati dan Puspitasari (2013: 61) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut pendapat Agustian dalam Halimah (2019: 142). mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan persoalan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri (Siswanto, 2010: 11).

Pasiak dalam Nay dan Diah (2013: 712) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melampaui keyakinan dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif.

Menurut Halimah (2019: 142) spiritual adalah jalan untuk menuju kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini erat hubungannya dengan Agama. Jika siswa tidak punya pengetahuan agama sedikitpun, maka itu akan berpengaruh kepada tingkah laku siswa. Karena Agama juga mengatur tingkah laku tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan semua itu diatur lengkap dalam ajaran agama. Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah. Metode Islam dalam pendidikan spiritual adalah mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan.

Disisi lain Nay dan Diah (2013: 712) mengatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga siswa banyak yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang siswa akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi karena menjadikan semua masalah sebagai beban. Sebaliknya jika dalam diri seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam memahami kondisi sehingga siswa dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah dan menganggap semua masalah adalah ujian yang dijalankan dengan keikhlasan dan memiliki ketahanan untuk mampu melewati semuanya untuk memperoleh suatu keberhasilan. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri untuk memahami kondisi yang terjadi dan menjalankannya dengan hati yang ikhlas dan ihsan serta penuh kesabaran.

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Wahab dan Umiarso menyatakan bahwa salah satu karakteristik orang yang cerdas secara spritual adalah orang yang mampu menerima kegagalan sebagai peluang, kegagalan dalam menjalankan program yang telah direncanakan mengajarkan kepada

siswa untuk tidak menghalangi perkembangan untuk berkreasi, berinovasi dan berprestasi untuk tetap mengelola dan mengatur cara belajarnya (Husna dkk, 2018: 52).

Menurut Hawari yang dikutip oleh Rosad (2020: 33) mengungkapkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan bertakwa kepada Allah dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha' dan qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَعَلَىٰ حُبِّهِ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang

yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S Al-Baqarah/2: 177) (Kemenag RI, 2019: 35)

- 2) Menjaga sikap selalu amanah, konsisten dan tugas yang diembannya yaitu tugas mulai dari Allah, dan selalu berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakan selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- 3) Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- 4) Memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- 5) Tidak memiliki sifat pendusta terhadap orang lain atau pada agama. Selalu berkorban, berbagi dan taat pada tuntunan agama.
- 6) Mempunyai sifat selalu menghargai waktu dan banyak menyita waktu, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran serta kesabaran.

Adapun ciri-ciri anak yang mencerminkan adanya kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh A. (2010: 90) sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
- 4) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 5) Anak bersifat jujur

- 6) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- 7) Anak mudah memaafkan orang lain
- 8) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- 9) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- 10) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan,
- 11) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus

Menurut Wahid dalam Nuningrum (2017: 23) beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, orang dengan kecerdasan spiritual menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.
- 2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari

proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.

- 3) Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai presiden, menteri, dokter, dosen, bahkan nelayan, petani, buruh, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam dengan motivasi yang luhur dan suci.
- 4) Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut

Tasmara (2001: 6-38) adalah:

- 1) Memiliki visi
- 2) Merasakan kehadiran Allah
- 3) Berdzikir dan berdoa
- 4) Memiliki kualitas sabar
- 5) Cenderung pada kebaikan
- 6) Memiliki empati
- 7) Berjiwa besar

Kemudian, Setiadarma dan Waruwu (2003: 181) menjelaskan bahwa indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya interaksi dengan orang lain.
- 2) Mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
- 3) Mempunyai kesadaran diri yang tinggi.
- 4) Sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel.
- 5) Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan rasa sakit.
- 6) Memiliki visi dan prinsip akal.
- 7) Menerima hasil ujian dengan baik.

Selain itu, Zohar dan Marshall (2007: 14) menjelaskan bahwa indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran tinggi.
- 3) Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpendangan holistik).
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar.

9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual meliputi cerdas secara akidah, cerdas secara ihsan, cerdas secara ibadah dan cerdas secara akhlak.

d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Wahab dan Umiarso (2011: 203-212) pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara:

1) Menjadi teladan spiritual yang baik

Sebagai seorang guru sudah sepatutnya menjadi suri tauladan yang baik untuk siswa. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar menjadi muslim yang baik. Seorang guru adalah panutan dari siswanya, apapun yang dilakukan akan mempengaruhi perkembangan siswa dalam unsur spiritual.

2) Membantu merumuskan misi hidup siswa

Siswa masih memerlukan bantuan dari seseorang yang dewasa (guru) untuk merumuskan tujuan kehidupannya. Kewajiban seorang guru adalah membantu merumuskan misi hidup siswa.

3) Menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Menumbuhkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari adalah cara yang tidak kalah pentingnya dari faktor yang lain, contohnya adalah berdo'a sebelum belajar, mengerjakan sholat sunah dhuha, berdo'a disetiap keadaan. Menumbuhkan berarti membiasakan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT.

Membiasakan berdo'a dan mendoakan orang lain serta menumbuhkan rasa empati. Penanaman nilai spiritual ini merupakan upaya internalisasi pada peserta didik terutama memberikan visi dan misi hidup siswa sebagai bekal kehidupan nantinya.

4) Menceritakan kisah-kisah agung

Manusia adalah konteks yang memerlukan pengalaman terdahulu, dalam ranah ini manusia dapat mengembangkan kecerdasan spiritual bukan hanya dengan dirinya sendiri, namun memerlukan sejarah perkembangan spiritual dari para nabi dan ulama. Seorang guru diharapkan mampu menceritakan kisah-kisah agung dari nabi dan ulama agar siswa mendapat spirit untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

5) Mendiskusikan berbagai persoalan dalam perspektif ruhaniah

Mendiskusikan perspektif ruhaniah berarti mempelajari setiap persoalan yang dihadapi dalam ranah islamiah. Siswa diharapkan menghayati setiap peristiwa yang dihadapi dan mendiskusikannya agar diketahui hikmah yang terkandung didalamnya.

6) Memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan

Perhatian Allah SWT kepada makhluknya adalah karunia yang ganda. Sang pencipta memperhatikan dengan mencintai dan memelihara. Sebagai seorang manusia seharusnya menjalani hidup

dengan gembira dan damai, karena merasa aman dan mereka tidak pernah sendiri. Guru diharapkan menerapkan keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan setiap perbuatan manusia, dengan hal ini siswa akan merasa aman dan gembira serta berlatih beriman kepada Allah.

7) Membawa siswa menikmati keindahan alam

Menikmati ciptaan Allah akan memberikan rangsangan yang baik untuk mengesakan baik kepada siswa dalam mensyukuri nikmat Allah. Segala yang diciptakan hanya untuk manusia, maka sudah sepatutnya sebagai makhluk Allah berkewajiban mengesakan Allah. Siswa yang telah mampu mengesakan Allah berarti telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Zohar dan Marshal dalam Utami (2015: 168) mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah, diantaranya:

1) Melalui pemberian tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

2) Melalui pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap siswa saling menghargai. Beragam karakter yang ada di dalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa karena guru dapat mengarahkan siswanya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing serta mencari pemecahan masalah yang terbaik. Setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh siswa untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

3) Melalui pengetahuan

Pendidikan perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri siswa seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Siswa diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah tersebut. Peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

4) Melalui perubahan pribadi (kreativitas)

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas siswanya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

5) Melalui persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya guru perlu mendorong setiap siswa untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang dapat diterima semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti itu membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.

6) Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh siswanya. Pengalaman siswa bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku

seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami dan melayani kepentingan bawahannya.

e. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual itu membuat seseorang mampu menyadari siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana ia memberi makna terhadap hidupnya dan seluruh aktifitasnya. Mengembangkan kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup ini bisa menjadi lebih bermakna.

Wahab dan Umiarso (2011: 58-59) menerangkan beberapa manfaat dari kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual “menyalakan” manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
- 3) Untuk berhadapan dengan segala eksistensinya, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan
- 4) Pedoman saat pada masalah yang paling menantang dalam hidup
- 5) Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin menjalankan suatu agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 7) Untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- 8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
- 9) Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual seseorang, yaitu :

1) Faktor Internal

Sejak lahir manusia dibekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Konsep ini disebut dengan fitrah manusia. Fitrah manusia ini merupakan potensi untuk mengenal dan mengabadikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Selain itu, manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Selain itu, yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan menurut Surawan dan Mazrur (2020: 60-61) adalah sebagai berikut:

a) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut identitas seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dan individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

b) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini berhubungan dengan kepribadian. Sigmund Freud menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik ini menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian. Kondisi kejiwaan yang bersumber dari *neourose*

ini menimbulkan gejala kecemasan *neourose*, *absesi*, dan kompulsi dan amnesia. Barangkali banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar. Tetapi, yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan.

2) Faktor Eksternal

Menurut Yusuf (2012: 136) faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang manusia. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab menumbuh kembangkan kecerdasan beragama pada seorang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak secara nyata dan benar.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir sebagian waktu

anak usia sekolah mengabdikan waktunya di sekolah, dengan teman-teman dan gurunya. Tentunya segala model pembelajaran di sekolah merupakan faktor penunjang kecerdasan spiritual anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan sekitar rumah, teman-teman sejawatnya, tempat bermain, televisi, serta media dan buku-buku yang digemari oleh anak-anak. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual khususnya pada anak adalah dari faktor internal pembawaan (fitrah) anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan

mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu membina siswa agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi yang telah direncanakan meskipun pada saat ini dilaksanakan secara daring. Hal ini dimaksudkan karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar akan tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu yang wajib dikembangkan dari siswa adalah kecerdasan spiritual siswa. Pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa sangatlah diperlukan guna membimbing siswa untuk memiliki kecerdasan baik cerdas secara akidah, cerdas secara ihsan, cerdas secara ibadah dan cerdas secara akhlak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kecerdasan spiritual yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk teori saja akan tetapi mereka dituntut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhinya.

Untuk memperjelas arah penelitian ini maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara?
- b. Apa faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara?
- c. Apa faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang bersifat gambaran, kata-kata, tidak menekankan pada angka atau memaparkan kondisi objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, dengan situasi dan kondisi yang harus sesuai pada penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017: 16).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk deskriptif kualitatif sebagaimana dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif Moleong (2014: 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata berbentuk tulisan maupun lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena ingin memaparkan dan mendeskripsikan secara faktual tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap perkuliahan dari bulan Desember sampai Mei 2021, dimulai dari penyusunan proposal skripsi hingga ujian munaqasah skripsi, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Des 2020				Jan 2021				Feb 2021				Mar 2021				Apr 2021				Mei 2021			
		Minggu Ke																							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Penyusunan Proposal																								
2	Bimbingan dan Revisi																								
2	Seminar Proposal																								
3	Revisi Proposal																								
4	Pengumpulan Data																								
5	Analisa Data																								
6	Penyusunan Draft Laporan																								
7	Ujian Munaqasah																								

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Pantai Lunci yang terletak di Jl. Pembangunan Desa Sungai Cabang Barat Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

Adapun yang menjadi alasan pertimbangan peneliti memilih tempat tersebut adalah:

- a. Masih terdapat siswa yang masih melalaikan sholat dan melakukan perbuatan kurang baik lainnya yang menggambarkan seolah-olah Allah itu tidak mengawasi apa yang dia kerjakan.
- b. SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara memiliki Motto yaitu “Cerdas bertakwa dan berwawasan IPTEK” dan memiliki Visi yaitu “Manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, unggul dalam bidang olahraga dan akademik, berwawasan budaya dan kebangsaan serta menguasai IPTEK”. Melihat dari Motto dan Visi tersebut, salah satu tujuan dari SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara adalah menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia serta cerdas bertakwa.

C. Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara. Melalui guru PAI diperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring.

Untuk melengkapi data atau informasi penelitian agar data menjadi lebih valid, peneliti menambahkan siswa SMAN 1 Pantai Lunci sebanyak 7 orang dengan rincian 1 (satu) orang di kelas X-MIPA, 1 (satu) orang di kelas X-IPS, 1 (satu) orang di kelas XI-MIPA, 1 (satu) orang di kelas XI-IPS, 1 (satu) orang di kelas XII-MIPA, 1 (satu) orang di kelas XII-IPS 1, 1 (satu) orang di kelas XII-IPS 2, 1 (satu) orang guru BK dan 1 (satu) orang tua siswa sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring melalui indikator kecerdasan spiritual yaitu cerdas secara akidah, cerdas secara ihsan, cerdas secara ibadah dan cerdas secara akhlak di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung data maka peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, wawancara, pedoman dokumentasi dan alat dokumentasi berupa alat rekam audio/ video.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Prastowo,

2011: 208). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

“Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiyono, 2020: 114). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telpon (Sugiyono, 2019: 195). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2020: 115-116). Melalui metode ini data atau informasi yang akan digali oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.
- b. Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.

- c. Faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara .

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Saebani dan Afifuddin, 2018: 133). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu waktu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika ada data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2019: 299-300). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebanyak 7 (tujuh) kali yaitu 1 (satu) kali di kelas X-MIPA, 1 (satu) kali di kelas X-IPS, 1 (satu) kali di kelas XI-MIPA, 1 (satu) kali di kelas XI-IPS, 1 (satu) kali di kelas XII-MIPA, 1 (satu) kali di kelas XII-IPS 1, dan 1 (satu) kali di kelas XII-IPS 2.

Melalui metode ini data yang telah digali oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati proses guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara melalui strategi pembelajaran yang digunakan.
 - b. Mengamati sikap siswa ketika berkomunikasi pada saat peneliti melakukan penggalan data.
 - c. Mengamati faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.
 - d. Mengamati faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Melalui metode ini data yang telah digali oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Buku ajar yaitu Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Tahun 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- b. Buku ajar yaitu Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Tahun 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- c. Buku ajar yaitu Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK Tahun 2018 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- d. RPP Guru PAI.
- e. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring.

F. Teknik Pengabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu data atau temuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2017: 267). Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020: 125).

Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, yaitu mengecek keabsahan data yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Sedangkan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah proses untuk menganalisa data. Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik itu dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan secara bersamaan ketika proses penyusunan data maupun telaah data guna menyimpulkan penelitian, maka peneliti berpedoman kepada analisis data versi Miles dan Humberman yang dikutip oleh Sugiyono (2017: 133). Tahapan analisis data versi Miles dan Humberman adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 249). Peneliti menyajikan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Visi dan Misi SMAN 1 Pantai Lunci

a. Visi SMAN 1 Pantai Lunci

Manusia yang Berbudi Pekerti Luhur dan Berakhlak Mulia,
Unggul dalam Bidang olahraga dan Akademik, Berwawasan Budaya
dan Kebangsaan serta Menguasai IPTEK

b. Misi SMAN 1 Pantai Lunci

- 1) Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
- 2) Meningkatkan Kepatuhan Siswa pada Tata Tertib Sekolah
- 3) Menyediakan Sarana dan Prasarana Olahraga yang Memadai
- 4) Meningkatkan Perbendaharaan Judul Buku di Perpustakaan
- 5) Menyediakan Buku Pembelajaran Siswa (Buku Paket)
- 6) Meningkatkan Presentase Kelulusan Baik Secara Kualitas
Maupun Kuantitas
- 7) Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengoperasikan
Software Komputer

2. Motto SMAN 1 Pantai Lunci

“Cerdas Bertakwa dan Berwawasan Iptek”

3. Data Guru SMAN 1 Pantai Lunci

Tabel 4.1
Data Guru SMAN 1 Pantai Lunci

No	Nama	Tugas Mengajar	Status
1	2	3	4
1	Lisa Darmawan, S.Pd	Kepala Sekolah/ Bahasa Indonesia	PNS
2	Kariati, SE	Sosiologi	PNS
3	Lies Wijayanti, S.Pd	Ekonomi	PNS
4	Dewi Widayanti, S.Pd	Sejarah	PNS
5	Roni Yudianto, S.Pd	Matematika	PNS
6	Yunita Jilan, S.Pi	Biologi	PNS
7	Ria Supriantun, S.Pd	BK	PNS
8	Istin Dewi Anggoro, S.Pd	Geografi	PNS
9	M. Eko Ari Susanto, S.Pd.I	PAI dan Budi Pekerti	PNS
10	Nur Salim, S.Pd	Penjaskes	PNS
11	Nasti Lutfil Ummah, S.Pd	TIK	PNS
12	Yulia Marheni A., S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
13	Isnawati, S.Pd	PKn	GTT PROV
14	Aries Setyabudi, S.Pd	Matematika	GTT PROV
15	Nofita Damayanti, S.Pd	Bahasa Indonesia	GTT PROV
16	Heni Isnani, S.Pd	Fisika	GTT PROV

Sumber: TU SMAN 1 Pantai Lunci Tahun 2020/2021

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa jumlah guru SMAN 1 Pantai Lunci berjumlah 16 orang termasuk kepala sekolah. Adapun jumlah guru berdasarkan status kepegawaian dapat peneliti simpulkan bahwa guru yang memiliki status kepegawaian PNS berjumlah 12 orang atau 75% dan guru yang memiliki status kepegawaian GTT PROV berjumlah 4 orang atau 25%.

4. Data Siswa SMAN 1 Pantai Lunci Tahun Ajaran 2020/2021

Pada tahun ajaran 2020/2021 siswa SMAN 1 Pantai Lunci berjumlah 181 orang dengan komposisi siswa berdasarkan agama dan jenis kelamin sebagai berikut:

a. Keadaan siswa berdasarkan agama

Tabel 4.2
Data Siswa Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	2	3
1	Islam	179
2	Protestan	2

Sumber: TU SMAN 1 Pantai Lunci Tahun 2020/2021

Berdasarkan tabel di atas, dari 181 jumlah siswa SMAN 1 Pantai Lunci dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Pantai Lunci adalah beragama Islam yaitu sebanyak 179 orang atau 98,9% kemudian siswa yang beragama Protestan sebanyak 2 orang atau 1,1%.

b. Keadaan siswa berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3
Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1	X-MIPA	9	20	29
2	X-IPS	16	11	27
3	XI-MIPA	9	16	25
4	XI-IPS	12	16	28
5	XII-MIPA	14	15	29
6	XII-IPS 1	15	8	23
7	XII-IPS 2	13	7	20
	Jumlah	88	93	181

Sumber: TU SMAN 1 Pantai Lunci Tahun 2020/2021

Berdasarkan tabel di atas, dari 181 jumlah siswa SMAN 1 Pantai Lunci dapat peneliti simpulkan bahwa siswa perempuan lebih banyak dibanding dengan siswa laki-laki yaitu siswa perempuan sebanyak 93 orang atau 51,4% sedangkan siswa laki-laki sebanyak 88 orang atau 48,6%.

5. Profil Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pantai Lunci sedangkan informan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Pantai Lunci yang berjumlah 7 (tujuh) orang, 1 (satu) orang guru BK dan orang tua siswa SMAN 1 Pantai Lunci yang berjumlah 1 (satu) orang.

Berikut rincian profil subjek dan informan penelitian:

Tabel 4.4
Profil Subjek dan Informan Penelitian

No	Inisial	Pendidikan Terakhir	Lama/TMT	KET
1	2	3	4	5
1	MEA	Universitas Darul Ulum	10 Tahun/ 01-01-2011	Subjek
2	NEE	SMPN 1 Pantai Lunci		Informan
3	SRW	SMPN 1 Pantai Lunci		Informan
4	ARA	SMPN 1 Pantai Lunci		Informan
5	NMY	SMPN 1 Pantai Lunci		Informan
6	NRD	SMPN 2 Pantai Lunci		Informan
7	NSR	MTs Darul Ulum		Informan
8	AAA	MTs N 2 Sukamara		Informan
9	RSA	Universitas Palangka Raya	11 Tahun/ 01-01-2010	Informan
10	YEW	MTs Raudhatul Ulum		Informan

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penulis telah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penulis akan memaparkan hasil penelitian secara rinci tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang menjadi informan diambil dari 1 (satu) orang di kelas X-MIPA, 1 (satu) orang di kelas X-IPS, 1 (satu) orang di kelas XI-MIPA, 1 (satu) orang di kelas XI-IPS, 1 (satu) orang di kelas XII-MIPA, 1 (satu) orang di kelas XII-IPS 1, 1 (satu) orang di kelas XII-IPS 2, 1 (satu) orang guru BK dan 1 (satu) orang tua siswa. Objek penelitiannya adalah strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan di lapangan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran mandiri merupakan proses belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang ada yang dilakukan secara mandiri sehingga siswa tidak selalu menjadikan guru sebagai

sumber utama dalam belajar. Tahapan-tahapan guru PAI SMAN 1 Pantai Lunci dalam menerapkan strategi pembelajaran mandiri ini antara lain sebagai berikut:

a. Orientasi (penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru)

Untuk memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran maka seorang guru harus merumuskan sebuah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang direncanakan guru yang dimuat dalam sebuah RPP. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh MEA sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa:

Yang bapak siapkan pertama adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang dimuat dalam RPP kemudian menyiapkan materi yang dapat *download* oleh seluruh siswa dengan menggunakan aplikasi *google classroom* (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan MEA menunjukkan bahwa hal pertama yang perlu disiapkan dalam melaksanakan pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang dimuat dalam sebuah RPP seperti pada gambar berikut ini: (Lampiran).

Selain direncanakan dan dirumuskan dalam sebuah RPP, tujuan pembelajaran perlu disampaikan kepada siswa pada proses pembelajaran agar siswa menjadi tahu tujuan yang akan capai dalam sebuah pembelajaran. Berhubungan dengan hal tersebut, disampaikan

oleh salah satu siswa yaitu NSR terkait penyampaian tujuan pembelajaran yang mengatakan bahwa:

Nda ada, biasanya langsung share materi dan kasih tugas (Wawancara dengan Siswa NSR, pada Hari Jum'at tanggal 19 Maret 2021, pukul 15:15 wib)

Selanjutnya SRW mengatakan bahwa:

Mun penyampaian tujuan pembelajaran nda ada, mun ngasih tugas ada (Wawancara dengan siswa SRW, pada Hari Sabtu, tanggal 20 Maret 2021, pukul 16.30 wib)

Selain itu, peneliti juga mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui *google classroom* terkait penyampaian tujuan pembelajaran. Melalui hal tersebut dapat terlihat bahwa tujuan pembelajaran yang direncanakan di dalam RPP belum disampaikan pada proses pembelajaran oleh guru PAI.

- b. Penyajian (penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang harus dipelajari oleh siswa)

Penyampaian materi pembelajaran merupakan salah satu tugas pokok guru dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Pantai Lunci selama pembelajaran daring adalah dengan membagikan file materi dan memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa melalui *google classroom*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh MEA sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa:

Yang bapak gunakan dalam pembelajaran daring ini lebih kepada strategi pembelajaran mandiri. jadi, mereka bapak minta untuk membaca dan merangkum materi pembelajaran, dan juga mengerjakan soal-soal secara mandiri. Ada juga bapak minta mereka untuk menuliskan ayat-ayat pendek di dalam al-Qur'an hingga membuat rekaman video membaca ayat al-Qur'an sehingga mereka mau tidak mau harus merekam dan secara tidak langsung itu adalah pendekatan dirinya kepada sang tuhan nya lalu bapak juga minta setiap ayat al-Qur'an itu diartikan hingga anak itu paham satu persatu makna dari ayat tersebut. Jadi, bukan secara global tapi perkalimat didalam ayat itu kita artikan (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib)

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh salah satu siswa yaitu ARA terkait tugas yang diberikan selama pembelajaran daring yang mengatakan bahwa:

Tugasnya tu kebanyakan mencatat dan merangkum ma, tapi ada jua tugasnya membaca ayat al-Qur'an beserta artinya kadang-kadang membacanya tu disuruh dibuat video ka (Wawancara dengan siswa ARA, pada Hari Sabtu, tanggal 20 Maret 2021, pukul 15.30 wib)

Selanjutnya SRW mengatakan bahwa:

“Cara mengajar guru PAI selama daring ini cuma meshare materi terus disuruh membaca dan memahami isinya terus dirangkum (Wawancara dengan siswa SRW, pada Hari Sabtu, tanggal 20 Maret 2021, pukul 16.30 wib)

Kemudian NRD menerangkan bahwa:

Untuk penugasan, kemarin kami disuruh menulis ayat al-Qur'an, ada jua membuat video membaca al-Qur'an tentang puasa (Wawancara dengan Siswa NRD, pada Hari Jum'at tanggal 19 Maret 2021, pukul 14.00 wib)

Selain itu, peneliti juga mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di kelas X-MIPA dan X-IPS yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui *google classroom* terkait penyampaian materi

pembelajaran dan tugas yang harus dipelajari oleh siswa yang dapat dilihat pada gambar berikut ini: (Lampiran). Gambar tersebut menunjukkan bahwa cara guru PAI menyampaikan materi pembelajaran secara daring melalui strategi pembelajaran mandiri adalah dengan membagikan materi pembelajaran PAI berupa pdf. kemudian siswa ditugaskan merangkum materi tersebut. Materi PAI yang ditugaskan secara mandiri untuk dirangkum oleh siswa yang memiliki nilai spiritual berdasarkan temuan peneliti adalah materi pada bab 7 (Malaikat Selalu Bersamaku) yang dapat dilihat pada gambar berikut ini: (Lampiran).

Kemudian untuk kelas XI-MIPA dan XI-IPS guru PAI menugaskan siswa untuk menuliskan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Isra' dan Mi'raj dan membuat video membaca ayat al-Qur'an tentang puasa melalui *google classroom* yang dapat dilihat pada gambar berikut ini: (Lampiran). Lalu untuk kelas XII-MIPA, XII-IPS 1 dan kelas XII-IPS 2 guru PAI memberikan tugas praktek berupa membuat video membaca ayat al-Qur'an tentang isra' mi'raj dan puasa ramadhan yang dapat dilihat pada gambar berikut ini: (Lampiran).

Kemudian yang terakhir guru PAI menentukan waktu dan tempat pengumpulan tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil wawancara yang

dilakukan kepada guru PAI dan siswa dengan hasil observasi di lapangan sudah sesuai.

- c. Kegiatan mandiri (Proses pemahaman materi pembelajaran secara mandiri oleh siswa)

Setelah penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru PAI secara daring melalui *google classroom*, maka tahap selanjutnya siswa harus memahami materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru PAI secara mandiri. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh NEE terkait cara mereka memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

Mengikuti arahan dari guru PAI di aplikasi *google classroom*, dibaca dipahami sambil membuka di *google* biar lebih menambah pemahaman (Wawancara dengan Siswa NEE, pada Hari Minggu tanggal 21 Maret 2021, pukul 19.30 wib)

Selanjutnya NRD mengatakan bahwa:

Baca dulu materinya terus dari situ kami tu memahami materinya tu lebih dalam dan bisa paham dengan materinya tu (Wawancara dengan Siswa NRD, pada Hari Jum'at tanggal 19 Maret 2021, pukul 14.00 wib)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses pemahaman materi pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh siswa adalah dengan membaca materi yang ditugaskan oleh guru PAI. Dengan mereka membaca materi tersebut maka secara tidak langsung mereka mencoba untuk memahami dan mendalami tentang materi apa yang mereka pelajari.

- d. Evaluasi (pemeriksaan pemahaman materi pembelajaran pada siswa oleh guru)

Tugas-tugas yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa tentunya harus dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan oleh guru PAI diakhir pembelajaran melalui *google classroom* maupun *e-mail*. Tujuan pengumpulan tugas ini salah satunya adalah untuk mempermudah guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukannya secara daring.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui keaktifan mereka dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan mengetahui tingkat pemahaman siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh MEA sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa:

Kemudian yang terakhir evaluasi, biasanya evaluasinya dilihat dari keaktifan mereka dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan pemahaman mereka terhadap soal-soal uraian yang bapak kirim di *google classroom* (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib).

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh salah satu siswa yaitu NSR terkait pengumpulan tugas yang mengatakan bahwa:

Biasanya tugas yang dikerjakan tu harus dikumpulkan tepat waktu oleh bapak, biasanya mun ada yang lambat diingatkan terus kak (Wawancara dengan Siswa NSR, pada Hari Jum'at tanggal 19 Maret 2021, pukul 15.15 wib).

Selain itu, peneliti juga mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui *google classroom* terkait ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat bahwa ada beberapa siswa yang mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan ada beberapa siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu hal ini dapat dilihat dari guru PAI yang berkali-kali mengingatkan kepada siswa agar mengumpulkan tugas yang telah diberikan dengan waktu pengumpulan yang telah melewati batas waktu yang telah ditetapkan di awal.

2. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, maka tidak terlepas dari faktor pendukung. Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual itu terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal dengan rincian sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Sejak lahir manusia dibekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Konsep ini disebut dengan fitrah manusia. Fitrah manusia ini merupakan potensi untuk mengenal dan mengabadikan dirinya dengan

cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Salah satu cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya adalah dengan bersikap sopan dan santun kepada sesama manusia. Perilaku sopan dan santun yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual karena dengan begitu anak menjadi lebih mudah untuk diarahkan.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh MEA sebagai berikut:

Kemudian, faktor pendukung lainnya kebanyakan dari mereka sikapnya sopan santun dengan orang lain sehingga anak-anak yang memiliki kepribadian seperti ini lebih mudah diarahkan walaupun sekarang ini sedang PJJ (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib)

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh RSA sebagai guru BK terkait perilaku siswa SMAN 1 Pantai Lunci yang mengatakan bahwa:

Alhamdulillah, secara keseluruhan siswa SMA ni selama ibu mengajar disini tidak ada yang aneh-aneh, dengan guru sopan, dinasehati nurut (Wawancara dengan Guru BK RSA, pada Hari Senin, tanggal 22 Maret 2021, pukul 14.00 wib).

Selain itu, peneliti juga mengamati perilaku siswa ketika sedang melakukan penggalan data penelitian. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat bahwa para siswa selalu mengucapkan salam serta berbicara dengan sopan. peneliti juga mengamati perilaku siswa ketika pengumpulan tugas melalui *google classroom* para siswa selalu mengawali dengan mengucapkan salam dan juga ketika telat

mengumpulkan tugas para siswa mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada guru PAI melalui *google classroom* serta tidak lupa mengucapkan kata maaf dan alasan dari keterlambatan tersebut. jadi, antara yang disampaikan melalui wawancara dan observasi sudah sesuai.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan wawancara terbagi menjadi dua, antara lain sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang manusia. Orang tua memiliki kewajiban dalam merumuskan tujuan hidup anaknya agar lebih terarah dengan cara menasehati. Dorongan orang tua sangat berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh salah satu siswa yaitu ARA terkait hal yang mendukung untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang mengatakan bahwa:

Orang tua yang terus menasehati saya untuk berbuat baik dan lain-lain (Wawancara dengan siswa ARA, pada Hari Sabtu, tanggal 20 Maret 2021, pukul 15.30 wib).

Selanjutnya NEE mengatakan bahwa:

Yang mendukung ulun menjadi manusia yang baik itu karena doa orang tua, nasehatnya (Wawancara dengan siswa NEE, pada Hari Minggu, tanggal 21 Maret 2021, pukul 09.30 wib).

Untuk menguatkan pernyataan di atas peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua siswa terkait cara orang tua agar anak rajin beribadah dan selalu berbuat baik. Berikut adalah pernyataan dari YEW yang menjadi informan untuk mendukung pernyataan di atas:

Caranya dikasih nasehat yang baik, diarahkan supaya anak tu mengerti (Wawancara dengan orang tua siswa YEW, pada Hari Sabtu, tanggal 17 April 2021, pukul 10.30 wib).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dari faktor pendukung siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual karena faktor orang tua yang membantu merumuskan tujuan hidup anaknya dengan cara menasehati dan mengingatkan anaknya untuk melakukan hal-hal baik.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah merupakan ranah guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Faktor pendukung di lingkungan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual berdasarkan temuan peneliti ada 2 (dua) dengan rincian sebagai berikut:

a) Mayoritas Muslim

Mayoritas muslim yang dianut oleh siswa merupakan salah faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh MEA sebagai berikut:

Pertama adalah mayoritas siswa itu mayoritas muslim jadi lebih mudah untuk mendorong siswa-siswa tersebut di dalam kecerdasan spiritual jadi itu adalah faktor pendukung yang utama (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib)

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh salah satu siswa yaitu NSR terkait agama yang paling banyak dianut oleh siswa SMAN 1 Pantai Lunci yang mengatakan bahwa:

Di SMA ni kebanyakan muslim ma, ada jua yang non muslim tapi kada banyak (Wawancara dengan siswa NSR, pada Hari Jumat, tanggal 19 Maret 2021, pukul 15.15 wib)

Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan data yang peneliti temukan bahwa dari 181 jumlah siswa SMAN 1 Pantai Lunci bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Pantai Lunci adalah beragama Islam yaitu sebanyak 179 orang atau 98,9% kemudian siswa yang beragama Protestan sebanyak 2 orang atau 1,1%. Sehingga dengan hal itu dapat memudahkan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

b) Perhatian Guru

Perhatian guru PAI sangat mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Bentuk perhatian guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bermacam-macam salah satunya mengingatkan siswa mengumpulkan tugas secara tepat waktu agar siswa lebih menghargai waktu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh MEA bahwa:

Perhatian dari guru itu penting, salah satu caranya dengan selalu mengingatkan mereka untuk mengumpulkan tugasnya secara tepat waktu, dan secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk menghargai waktu (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib)

Kemudian, NSR juga menerangkan bahwa:

Bapak tu sering mengingatkan kami untuk segera mengumpulkan tugas tapi mun ada kendala biasanya dibari waktu tambahan (Wawancara dengan siswa NSR, pada Hari Jumat, tanggal 19 Maret 2021, pukul 15.15 wib).

Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan belajar mengajar melalui *google classroom*, terlihat bahwa guru PAI selalu mengingatkan siswanya untuk mengumpulkan tugas secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan sebagai upaya guru PAI dalam mendisiplinkan siswanya.

3. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan yang

mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual itu terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal dengan rincian sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Sejak lahir manusia dibekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Konsep ini disebut dengan fitrah manusia. Fitrah manusia ini merupakan potensi untuk mengenal dan mengabadikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Namun, manusia terkadang lalai dan diliputi dengan rasa malas dalam melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Malas merupakan salah satu faktor penghambat yang ada pada diri seseorang yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh MEA sebagai berikut:

Kurangnya kesadaran dari diri siswa dalam pembagian waktu antara manusia dengan tuhan, karena kebanyakan dari mereka lebih banyak bermain sehingga untuk mendekati diri kepada Tuhannya itu terkadang harus diingatkan terlebih dahulu (Wawancara dengan Guru PAI Bapak MEA, pada Hari Kamis, tanggal 18 Maret 2021, pukul 10.35 wib)

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh salah satu siswa yaitu AAA terkait kesulitan yang bisa membuat berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang mengatakan bahwa:

Yang membuat sulit itu kadang muncul rasa malas ka, karena terlalu asyik main game (Wawancara dengan siswa AAA, pada Hari Minggu, tanggal 21 Maret 2021, pukul 16.00 wib).

Selanjutnya SRW mengatakan bahwa:

kesulitan untuk merubah diri menjadi lebih baik itu dari saya pribadi kak karena sering datang rasa malas kak untuk melakukan solat maupun ibadah lainnya (Wawancara dengan siswa SRW, pada Hari Sabtu, tanggal 20 Maret 2021, pukul 16.30 wib).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dari faktor penghambat untuk menjadi pribadi yang lebih baik (mengembangkan kecerdasan spiritual) karena faktor internal yang ada pada diri siswanya yaitu malas dalam mengerjakan perbuatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual salah satunya malas dalam melaksanakan ibadah solat maupun ibadah lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan wawancara adalah lingkungan masyarakat. Salah satu lingkungan masyarakat yang dapat menghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual adalah teman-teman sejawatnya. Jadi, teman sejawat juga dapat mempengaruhi dalam hal yang kurang baik sehingga menghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh salah satu siswa yaitu AAA terkait kesulitan yang bisa membuat berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang mengatakan bahwa:

Kadang teumpat kekawalan kak, kawal begini umpat jua begini kawal begitu umpat jua begitu (Wawancara dengan siswa AAA, pada Hari Minggu, tanggal 21 Maret 2021, pukul 16.00 wib).

Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan juga oleh YEW sebagai orang tua siswa yang mengatakan bahwa:

Kalau bekawan ni biasanya bisa ikut-ikutan, jadi perlu pengawasan (Wawancara dengan orang tua siswa YEW, pada Hari Sabtu, tanggal 17 April 2021, pukul 10.30 wib).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual di dalam lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang kurang baik dari teman-teman sejawat dalam pergaulan.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan penelitian, sehingga memperoleh titik temu antara hasil temuan teori yang ada. Sebagaimana yang ada dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang ada didapat baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan objek yang mengetahui data yang dibutuhkan, selanjutnya dikolaborasikan dengan teori diantaranya sebagai berikut:

A. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring

Strategi mempunyai peranan penting dalam pembelajaran sebab strategi merupakan sebuah perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMAN 1 Pantai Lunci dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring adalah strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran mandiri merupakan proses belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang ada yang dilakukan secara mandiri sehingga siswa tidak selalu menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Namun, guru dalam pembelajaran ini tetap berperan sebagai

fasilitator yakni guru tetap menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, hingga melakukan evaluasi sebagaimana mestinya. Tahapan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran mandiri adalah sebagai berikut:

1. Orientasi (penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru)

Untuk memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran maka seorang guru harus merumuskan sebuah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang direncanakan guru yang dimuat dalam sebuah RPP. Tujuan pembelajaran tersebut perlu disampaikan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung agar siswa tahu tujuan yang ingin dicapai sehingga arah pembelajaran menjadi lebih terarah. Namun, pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui *google classroom* tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru PAI di dalam RPP belum disampaikan kepada siswa pada proses pembelajaran.

2. Penyajian (penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang harus dipelajari oleh siswa)

Penyampaian materi pembelajaran merupakan salah satu tugas pokok guru dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI secara daring adalah dengan membagikan

file materi melalui *google classroom* lalu memberikan tugas mandiri yang harus dikerjakan oleh siswa.

Tugas mandiri yang diberikan oleh guru PAI seperti yang telah disampaikan oleh MEA antara lain merangkum materi dan membaca ayat al-Qur'an. Materi PAI yang dipelajari siswa berdasarkan temuan peneliti yang memiliki nilai spiritual yaitu materi bab 7 tentang Malaikat Selalu Bersamaku. Nilai kecerdasan spiritual yang terkandung dalam materi Malaikat Selalu Bersamaku berdasarkan kurikulum 2013 adalah nilai akidah berupa menghayati nilai-nilai keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT. Dengan adanya pemberian tugas mandiri untuk merangkum materi Malaikat Selalu Bersamaku secara tidak langsung siswa membaca materi yang telah ditugaskan sehingga sedikit banyaknya pengetahuan mereka dapat bertambah dan kecerdasan spiritual dapat berkembang pada sisi nilai akidah.

Selain itu, pemberian tugas mandiri untuk membaca al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada sisi nilai ibadah karena membaca al-Qur'an termasuk dalam sebaik-baik zikir sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mamat dan Zarif (2019: 43) yang mengatakan bahwa solat dan membaca al-Qur'an merupakan sebaik-baik zikir. Pemberian tugas mandiri yang diberikan oleh guru PAI tersebut bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada pada diri siswa.

Hal ini juga berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall dalam Utami (2015: 168) yang mengemukakan bahwa salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah yaitu melalui pemberian tugas. Pemberian tugas ini dilakukan untuk memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri. Hal ini akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut. Jadi, antara strategi pembelajaran mandiri melalui tahapan ini bisa menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Kegiatan mandiri (Proses pemahaman materi pembelajaran secara mandiri oleh siswa)

Setelah penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru PAI secara daring melalui *google classroom*, maka tahap selanjutnya siswa harus memahami materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru PAI secara mandiri. Dengan mereka memahami materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru PAI diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai jalan mereka untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Hal ini berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall dalam Utami (2015: 168) yang mengemukakan bahwa salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah yaitu melalui pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa didapat dari Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga disampaikan oleh Majid dan Aswan dalam Akbar (2019: 42) yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan. Melalui pengetahuan tentang Agama Islam peserta didik dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara. Salah satu pengetahuan tentang Agama Islam yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual adalah materi tentang Malaikat Selalu Bersamaku. Nilai kecerdasan spiritual yang terkandung dalam materi Malaikat Selalu Bersamaku berdasarkan kurikulum 2013 adalah nilai akidah berupa menghayati nilai-nilai keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT.

4. Evaluasi (pemeriksaan pemahaman materi pembelajaran pada siswa oleh guru)

Pada tahap evaluasi pembelajaran selain mengetahui tingkat pemahaman siswa guru PAI juga ingin melihat keaktifan mereka dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Jadi, melalui pengumpulan tugas tersebut guru PAI bisa melihat tanggung jawab dan kedisiplinan siswa terhadap tugas-tugas yang telah diberikan. Selain itu terkait hal yang berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas secara tidak

langsung guru PAI juga mengajarkan mereka untuk menghargai waktu karena hal ini berkaitan dengan salah satu karakteristik seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi menurut Hawari yang dikutip oleh Rosad (2020: 33) adalah mempunyai sifat selalu menghargai waktu dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran. Jadi, melalui batasan waktu dalam pengumpulan tugas bisa menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sehingga siswa menjadi lebih menghargai waktu.

Tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Pantai Lunci sangatlah berkaitan jika dihubungkan dengan teori pada bab 2 (dua) yaitu tahapan strategi pembelajaran mandiri yang dirumuskan oleh Sani. Tahapan strategi pembelajaran mandiri menurut Sani dalam Iswangga dkk (2020: 11) ada 4 (empat) langkah yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Orientasi, penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru
- b. Penyajian, penyampaian materi pembelajaran dan tugas yang harus dipelajari oleh siswa
- c. Kegiatan mandiri, proses pemahaman materi pembelajaran secara mandiri oleh siswa
- d. Evaluasi, pemeriksaan pemahaman materi pembelajaran pada siswa oleh guru.

Dari keempat tahapan dalam strategi pembelajaran mandiri menurut Sani dalam Iswangga dkk (2020: 11) hanya ada 3 tahapan yang dilakukan

oleh guru PAI yakni penyajian, kegiatan mandiri, dan evaluasi. Pada tahapan orientasi berdasarkan observasi guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran namun, guru hanya merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah RPP.

B. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, maka tidak terlepas dari faktor pendukung. Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual itu terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal dengan rincian sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Sejak lahir manusia dibekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Konsep ini disebut dengan fitrah manusia. Fitrah manusia ini merupakan potensi untuk mengenal dan mengabadikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Salah satu cara kita melaksanakan ajaran-Nya adalah dengan menghormati orang lain dengan bersikap sopan santun. Sikap sopan santun merupakan salah satu kebaikan yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dilakukan oleh para siswa SMAN 1 Pantai Lunci berdasarkan temuan peneliti yaitu bersikap sopan dengan selalu mengucapkan salam ketika mengirim tugas ataupun bertanya melalui *google classroom* dan meminta maaf ketika telat dalam mengumpulkan tugas.

Hal ini berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Tasmara (2001: 6) yang menjelaskan bahwa salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah cenderung dalam kebaikan. Contoh kebaikan kecil yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengucapkan salam dan meminta maaf jika melakukan suatu perbuatan yang keliru.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan wawancara terbagi menjadi dua, antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang manusia. Orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual dalam diri anak secara nyata dan benar. Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Orang tua juga harus berupaya untuk merumuskan tujuan hidup anak kedalam hal yang baik seperti memberikan nasehat dan lain sebagainya seperti yang peneliti temukan berdasarkan wawancara. Hal ini berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh

Wahab dan Umiarso (2011: 203) yang menjelaskan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan membantu merumuskan misi hidup siswa. Karena anak masih memerlukan bantuan dari seorang yang dewasa untuk merumuskan tujuan hidupnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pengembangan kecerdasan spiritual yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan penunjang dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah merupakan ranah guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Faktor pendukung di lingkungan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual berdasarkan data yang peneliti temukan terdiri dari dua yaitu:

1) Mayoritas Muslim

Mayoritas agama yang dianut oleh siswa SMAN 1 Pantai Lunci adalah muslim. karena mayoritas siswa yang ada di SMAN 1 Pantai Lunci itu adalah mayoritas muslim maka nilai-nilai spiritual yang ada pada diri siswa itu sedikit banyak sudah dibentuk dari

sejak kecil sehingga mempermudah guru PAI untuk mendorong siswa-siswa tersebut dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Hal ini berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Halimah (2019: 142) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ini erat hubungannya dengan Agama. Jika siswa tidak punya pengetahuan agama sedikitpun, maka itu akan berpengaruh kepada tingkah laku siswa. Karena Agama juga mengatur tingkah laku tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan semua itu diatur lengkap dalam ajaran agama. Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah.

2) Perhatian Guru

Perhatian guru PAI sangat mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Bentuk perhatian guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bermacam-macam salah satunya mengingatkan siswa dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu agar siswa lebih menghargai waktu. bentuk perhatian guru dalam mengingatkan siswa dalam mengumpulkan tugas secara tepat waktu adalah salah satu cara guru dalam merumuskan tujuan hidup siswa. Seperti yang disampaikan oleh Wahab dan Umiarso (2011: 203-212) bahwa salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah membantu

merumuskan misi hidup siswa karena siswa masih memerlukan bantuan dari seseorang yang dewasa (guru) untuk merumuskan tujuan kehidupannya. Kewajiban seorang guru adalah membantu merumuskan misi hidup siswa.

C. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Berdasarkan temuan peneliti, faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Pantai Lunci terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal dengan rincian sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Sejak lahir manusia dibekali dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Konsep ini disebut dengan fitrah manusia. Fitrah manusia ini merupakan potensi untuk mengenal dan mengabadikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Namun, manusia terkadang lalai dan diliputi dengan rasa malas dalam melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Malas merupakan salah satu faktor penghambat yang ada pada diri seseorang dalam melaksanakan ajaran-ajaran-Nya yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Dalam hal ini tingkat kesadaran siswa dalam melaksanakan ajaran-ajaran-Nya yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual sangat

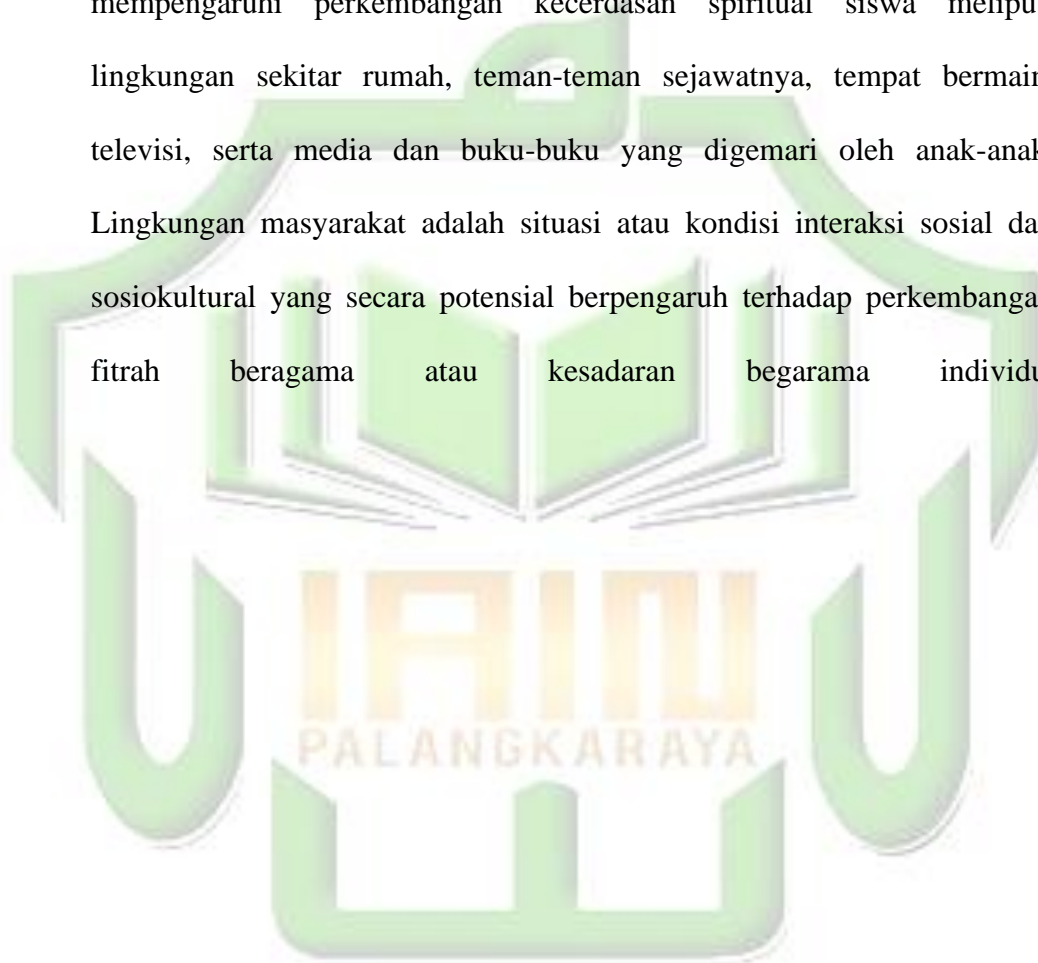
diperlukan, jika siswa malas dalam melaksanakan ajaran-ajaran-Nya maka kecerdasan spiritual yang ada pada diri siswa akan sulit untuk dikembangkan. Dengan demikian, tingkat kesadaran siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sangat penting sehingga dengan adanya kesadaran tersebut siswa akan rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa karena salah satu ciri anak yang mencerminkan adanya kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh A. (2010: 90) adalah anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa. Dengan anak melaksanakan ajaran-ajaran-Nya tanpa harus disuruh-suruh diharapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dapat tertanam di dalam dirinya dan nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Menurut Yusuf (2012: 136) faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Berdasarkan temuan peneliti, faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan wawancara adalah lingkungan masyarakat. Salah satu lingkungan masyarakat yang dapat menghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual berdasarkan temuan peneliti adalah teman-teman sejawatnya. Jadi, teman

sejawat yang seharusnya memberikan dampak yang positif kepada sesama temannya justru memberikan dampak yang kurang baik sehingga menghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual.

Hal ini berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Yusuf (2012: 136) yang menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa meliputi lingkungan sekitar rumah, teman-teman sejawatnya, tempat bermain, televisi, serta media dan buku-buku yang digemari oleh anak-anak. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci Kabupaten Sukamara yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci adalah strategi pembelajaran mandiri dengan beberapa tahapan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran dan pemberian tugas mandiri berupa merangkum materi Malaikat Selalu Bersamaku yang di dalamnya mengandung nilai akidah dan membaca al-Qur'an yang didalamnya mengandung nilai ibadah, kegiatan mandiri (proses pemahaman materi pembelajaran secara mandiri oleh siswa) dan tahapan yang terakhir yaitu dengan melakukan evaluasi.
2. Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci yaitu pertama karena faktor internal dan kedua karena faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
3. Faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring di SMAN 1 Pantai Lunci yaitu pertama karena faktor

internal dan kedua karena faktor eksternal yang meliputi lingkungan masyarakat

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Harapannya sebelum guru mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kecerdasan spiritual, sebaiknya guru harus sudah mempraktekkan nilai-nilai spiritual tersebut di dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada saat guru memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai kecerdasan spiritual akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh siswa.

2. Bagi Siswa

Harapannya dapat mengamalkan materi pembelajaran PAI yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, lebih menjaga pergaulan dari pengaruh teman dan lingkungan yang kurang baik serta mematuhi aturan dan nasehat baik yang diberikan oleh guru PAI maupun orang tua agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dimanapun berada.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya dapat mengembangkan lebih baik lagi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Indragiri. 2010. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Starbooks.
- Akbar, Doni. 2019. “Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palembang”. *Jurnal Intelektualita: Kesilaman, Sosial, dan Sains*. Vol. 08, No. 01, Juni.
- Arifin, Muh. Luqman. 2020. “Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 14, No.1, Juni.
- Azis, Muhammad Thoriq Abdul. 2016. “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim Malang.
- Badiah, Zahrotul. 2016. “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2.
- Darmadi. 2018. *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mitra Karya.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. “Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 02, No. 01, April.
- Fitriani, Atika dan Eka Yanuarti. 2018. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 02.
- Ghafur, Muhamad dan Dhuhaa Rohmawan. 2015. Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMK Brawijaya Kepung Kediri. *Jurnal Inovatif*: Vol. 1, No. 2 September.
- Halimah, Siti. 2019. “Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Sistem Full Day School di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan”. *Jurnal Al-Makrifat*. Vol 4. No 2, Oktober.

- Harahap, Ahmad Sukri, dkk., 2020. “Pembelajaran PAI Berbasis Daring (Studi Tentang Inovasi Pendidikan dalam Mengelola Media Pembelajaran di SMP Baitul Aziz Tembung”. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2, Desember.
- Husna, Triana Asmaul, dkk. 2018. “Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri dalam Belajar pada Santriwati di SMP Darul Hijrah Puteri Martapura”. *Jurnal Ecopsy*. Vol. 5 No. 1, April.
- Iswangga, Komara Dika, dkk., 2020. Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 9, No. 2.
- Juwanti, Arum Ema, dkk., 2020. “Project-Based Learning (Pjbl) untuk PAI Selama Pembelajaran Daring”. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*. Vol. 3, No. 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19*.
- Laili, Irma Maulida. 2020. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Raudlatul Ulum Ngijo Karangploso Malang”. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Malang.
- Latipah, Eva dan Dinda Awalliyatunnisa. 2021. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring dan Permasalahannya”. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 2 Juli.
- Lubis, Ali Asrun. 2013. “Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab”. *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, No. 02 Juli.
- Lubis, Masruroh dkk., 2020. “Ragam Alternatif Strategi Pembelajaran PAI Selama Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Al-Munadi Medan”. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, Desember.
- Mamat, Mohd Anuar dan Muhammad Mustaqim Mohd Zarif. 2019. “Keperluan Zikir dalam Pembelajaran Menurut Manuskrip Melayu: Kajian Terhadap MSS 2906 (Tibyan Al-Maram). *Journal of Al-Tamaddun*. Vol. 14, No. 01.
- Moleong, Lexy, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muamanah, Al. 2020. “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan

- Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. UIN Sultan Thaha.
- Nafiah, Nur. 2020. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nay, Theresia Oktaviani dan Dewanti Ruparin Diah. 2013. “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi”. *Jurnal Jurnal Psikologi Tabularasa* 8 (2) AGUSTUS 2013: 708-716.
- Nuningrum, Wiwik. 2017. “Pelaksanaan Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual di SMP Negeri 2 Girimarto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnawati dan Rini Puspitasari. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP.
- Ratniana. 2019. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMPN 6 Lubuk Linggau”. *Jurnal An-Nizom*. Vol. 4, No. 2, Agustus.
- Rohmah, Noer. 2014. “Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI”. *Jurnal Madrasah*. Vol. 6, No. 2, Januari-Juni.
- Rosad, Wahyu Sabilar. 2020. “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Nu Ajibarang Wetan”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*. Vol. 9 No. 2 Juli-Desember.

- Saebani, Beni Ahmad dan Afifudin. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saragih, Alkausar dan Marija Dalimunthe. 2017. “Strategi Gaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No.1.
- Sary, Noorita Ardian. 2019. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya.
- Setiadarma, Monty P dan Fidelis E Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Siswanto, Wahyudin. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amza.
- Sudiarsa, I Wayan. 2013. Memanfaatkan E-Learning Sebagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Disdikpora*. Vol. 1, No. 2.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama*. Yogyakarta: K-Media.
- Tang, Muhammad. 2018. “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital”. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Vol. 7, No. 1, Juli.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya
- Umam, Syaiqul. 2020. “Pemilihan Strategi Sebagai Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Berbasis Daring”. *Journal Of Education*. Vol. 01, No. 01.

- Utami, Lufiana Harnany. 2015. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 1, Hal: 63-78.
- Wahab, Abdul dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wardiantini, Jiyah. 2020. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK Negeri 1 Purwokerto". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Yasyakur, Moch. 2016. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 05, Januari.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Zohar, danah dan Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.